

Dinamika industri Roti Micky bagi kehidupan sosial-ekonomi Masyarakat Sisir 1993–2020

Sya'fa Nabila Kurnia Wahyuda^{1*}, Lutfiah Ayundasari².

¹Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, syafa.nabila.2007316@students.um.ac.id

²Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5, Malang, 65145, lutfiah.fis@um.ac.id

*¹Corresponding email: syafa.nabila.2007316@students.um.ac.id

Abstract

The industrial sector is one type of sector that is quite busy among the people of Indonesia. The industrial sector, it is divided into the food industry, which is further divided into types of business units, one of which is UMKM (Micro, Small and Medium Enterprises). Bread is a type of food that contains carbohydrates, protein, and gluten derived from wheat flour dough. This becomes the factor in the emergence of Micky's Bread industry. The purpose of this article is to discuss and review the historical dynamics of Micky's Bread industry and its impact on the Sisir community from 1993 to 2020. The research method used is the historical method which consists of heuristics, source criticism, and interpretation, and in the last step is historiography. The results and discussion of this article are (1) the history of Micky's bread industry in 1993-2020, (2) the socio-economic conditions of the Sisir community, and (3) the influence of the Micky bread industry on the Sisir community.

Keywords

industry; Micky's bread; social-economy.

Abstrak

Sektor industri merupakan salah satu jenis sektor yang cukup ramai di kalangan masyarakat Indonesia. Dalam sektor industri terbagi atas industri pangan, dengan terbagi lagi atas jenis unit usaha salah satunya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Roti adalah suatu jenis makanan yang mengandung karbohidrat, protein, dan gluten yang berasal dari adonan tepung terigu. Hal ini menjadi faktor kemunculan industri Roti Micky. Tujuan pembahasan artikel ini membahas dan mengulas dinamika sejarah industri Roti Micky dan dampaknya bagi masyarakat Sisir sejak tahun 1993-2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan di langkah terakhir adalah historiografi. Adapun hasil dan pembahasan artikel ini (1) Sejarah industri Roti Micky tahun 1993–2020, (2) Kondisi sosial-ekonomi masyarakat Sisir, dan (3) Pengaruh industri Roti Micky bagi masyarakat Sisir.

Kata kunci

Industri; Roti Micky; sosial-ekonomi.

*Received: 30 June 2022

*Accepted: 30 October 2022

*Revised: 24 September 2022

*Published: 31 October 2022

PENDAHULUAN

Sektor industri merupakan salah satu jenis sektor yang cukup ramai dikalangan masyarakat Indonesia sejak. Dalam sektor industri ini terdapat banyak sekali cabangnya, salah satunya adalah sektor industri pangan. Berdasarkan Data *Industry Research*, pertumbuhan industri pangan Indonesia dalam tren sepuluh tahun terakhir menunjukkan grafik yang cukup fluktuatif naik. Faktor yang memengaruhi maraknya sektor industri ini menurut penulis adalah makanan merupakan hal yang sangat dibutuhkan manusia serta dalam pengembangan bisnisnya tidak memerlukan modal sebesar sektor industri lainnya. Selain itu, sektor industri pangan di wilayah Jawa Timur juga menunjang PDRB provinsi tahun 2021 senilai 37,29 persen (Dinas Kominfo Jawa Timur, 2021). Hal ini menggambarkan bahwa sektor ini cukuplah ramai peminat di masyarakat Indonesia.

Dalam sektor industri pangan, terbagi lagi atas jenis unit usaha salah satunya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Unit usaha ini menjadi salah satu sektor yang memberikan sumbangsih besar bagi pertumbuhan ekonomi, apalagi dalam kondisi kritis (Kristiyanti, 2012). Saat terjadi krisis 1997, sektor ini menjadi penopang kondisi ekonomi Indonesia yang merosot (Kurniawan & Fauziah, 2014). Selain itu, dari data milik Badan Pusat Statistik tahun 2019 jumlah UMKM di Indonesia sekitar 65,5 juta yang terus mengalami peningkatan dari setiap tahunnya. Jumlah sebesar itu tentunya menyerap jumlah angkatan kerja di Indonesia yang bisa mengurangi pengangguran dan memberikan kesejahteraan dalam bentuk finansial bagi masyarakat. Oleh karena itu, sangat penting adanya UMKM ini untuk bangsa dan masyarakat itu sendiri.

Roti menjadi salah satu makanan yang berbahan dasar utama tepung-tepungan yang diproses bersama ragi kemudian dipanggang (Wahyudi, 2003). Roti sendiri termasuk ke dalam makanan yang mengandung karbohidrat yang cukup tinggi karena berasal dari tepung terigu. Tepung terigu sebagai bahan dasar utama roti memiliki kandungan karbohidrat sekitar 25%, protein 11–13% (untuk protein tinggi), dan mengandung gluten yang mampu menyatukan komponen bahan roti lainnya (Iskandar, 2009). Dengan kandungan roti yang cukup bermanfaat bagi tubuh manusia ini, tak jarang masyarakat memilih roti sebagai bentuk pemuas rasa lapar dan cemilan di waktu senggang. Hal ini yang menjadikan peminat roti di pasaran menjadi luas sehingga menimbulkan banyak industri roti bermunculan, salah satunya Roti Micky di Kelurahan Sisir, Kota Batu. Sehingga maksud dari penulis adalah membahas dan mengulas sejarah industri Roti Micky dan dampaknya bagi masyarakat Sisir dalam hal sosial-ekonomi sejak tahun 1993–2020.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode historis yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan di langkah terakhir adalah historiografi (Kuntowijoyo, 2013). Langkah pertama adalah heuristik, penulis melakukan pencarian dan

penggabungan sumber sejarah dengan teknik *library research* (studi kepustakaan), di mana penulis mencari literatur sumber seperti buku, karya ilmiah atau tulisan lainnya yang berkaitan dengan materi artikel ini yakni sejarah, ekonomi, sosial, industri, dan Kelurahan Sisir. Dalam pencarian sumber, penulis juga melakukan teknik wawancara pada pemilik Industri Roti Micky dan pegawai Kelurahan Sisir. Langkah kedua adalah kritik sumber, dilanjutkan oleh langkah interpretasi, dan terakhir langkah historiografi yaitu merangkai dari sumber-sumber yang digabungkan sehingga ditulis dalam artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Industri Roti Micky tahun 1993–2020

Roti menjadi salah satu makanan yang dibawa oleh pemerintahan kolonial Belanda saat mereka menjajah wilayah Nusantara. Roti sendiri menyebar luas di Indonesia sejak tahun 1930 di mana roti saat itu menjadi makanan pokok dari orang Belanda, hingga diperdagangkan kepada masyarakat kita yang secara perlahan (Detikfood, 2014). Dalam perkembangan industri roti, juga dibuktikan dengan kemunculan Toko OEN di Malang yang dibangun sejak tahun 1930 oleh Liem Gio Nio (Arifian, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa di wilayah Malang juga terkena dampak tren budaya roti. Sehingga tak heran, bilamana banyak masyarakat Malang yang terus mengembangkan usaha industri roti ini.

Berkembangnya industri roti menjadi daya tarik bagi masyarakat sebagai lahan mereka mencari pekerjaan atau membuka usaha. Salah satunya adalah dengan berdirinya *home industry* Roti Micky. Industri ini berdiri sejak tanggal 4 Agustus 1993 yang dirintis oleh Bapak Musimin. Industri roti ini berjenis badan usaha perseorangan hingga tahun 2021. Ide membentuk industri roti ini dilatar belakangi oleh pengalaman pendiri setelah bekerja di Roti Haris selama 8 tahun yang menumbuhkan semangat ingin membuka usaha roti yang dikelola sendiri (Darsih, 2021). Bapak Musimin merupakan seorang masyarakat yang berasal dari Blitar yang merantau ke Malang untuk bekerja, berbekal pengalamannya tersebut beliau merantau kembali ke Kota Batu dan membuka usaha roti Micky. Alamat dari Roti Micky awalnya berada di Jalan Kawi, Kelurahan Sisir (1993-1995), selanjutnya berpindah ke Jalan Imam Bonjol Nomor 25, Gang I, Kelurahan Sisir hingga sekarang. Filosofi dari nama “Micky” sendiri diambil dari huruf depan beliau yakni huruf “M” yang dikembangkan menjadi nama Micky dengan tujuan agar roti ini bisa lebih dikenal masyarakat, terkhusus anak-anak (Saputra, 2021). Menurut Siregar (2014) imbas dari pemilihan sebuah merek adalah mengenalkan produk kepada konsumen sehingga mampu memengaruhi pengambilan keputusan saat akan membeli, hal ini menjadi sejalan dengan tujuan pemilihan nama oleh Roti Micky (Siregar, 2014).

Langkah awal merintis usaha Roti Micky berawal dari mencuil pembelian alat produksi berupa oven, bahan baku dan kemasan roti. Pada awal produksi di tahun 1993

ini masih memproduksi sekitar 50–60 buah roti dalam setiap harinya dengan modal awal kira-kira Rp. 600.000. Layaknya suatu orang atau badan usaha yang merintis usaha, akan terus dianalisis komposisi yang tepat dengan perbandingan bahan baku yang pas, hal tersebut juga dilakukan industri Roti Micky. Jumlah dari karyawan sendiri pada awal perintisan masih hanya 2 orang dengan mempekerjakan masyarakat sekitar rumah industri. Bahan baku pada awal produksi saat itu terdapat tepung terigu, gula, mentega, ragi, dan susu. Untuk varian rasa sendiri hanya tawar, coklat, dan keju (Darsih, 2021). Proses pemasaran dari roti juga masih sederhana dengan dititipkan di toko kelontong sekitar rumah industri dan dikelilingkan menggunakan gerobak sepeda dengan rute Kelurahan Sisir dan Ngaglik, Kota Batu.

Dalam perkembangannya, industri Roti Micky dikenali oleh banyak masyarakat di Kota Batu. Menurut salah satu warga asli Kota Batu yang penulis wawancarai, Bapak Nur (51 tahun) yang sering membeli roti ini dahulunya menggunakan kemasan biasa hingga saat ini telah berkembang pengemasannya dengan ada sablonnya, tetapi cita rasa tetap sama sejak akhir tahun 90-an. Perkembangan industri roti ini saat adanya krisis ekonomi Indonesia tahun 1998 dan 2008 juga cukup memengaruhi sektor UMKM tetapi masih bisa menguat meski harga bahan baku ikut mengalami kenaikan harga (Nur, 2021).

Pasokan bahan baku berupa tepung terigu, mentega, dan ragi untuk Roti Micky saat awal beroperasi masih mengandalkan ketersediaan bahan di pasar sehingga membuat Bapak Musimin dan istrinya harus membeli sendiri. Semakin dikenalnya merek Roti Micky membuat meluas juga kenalan distributor bahan baku yang kini menjadi langganan mereka, sehingga tak perlu pergi ke pasar, hanya untuk bahan seperti gula dan telur perlu kondisi barang yang segar agar tak mempengaruhi kualitas roti. Bahkan, untuk selai buah seperti rasa strawberry, coklat, blueberry, dan meses sudah ada distributor nya sendiri dari Toko Candra, Malang.

Seiring berjalannya waktu, peminat dari Roti Micky menjadi meningkat yang mengharuskan menambah jumlah tenaga kerja. Hingga saat ini terdapat 20–25 karyawan yang bekerja dalam proses produksi dan pemasaran Roti Micky. Karyawan ini diambil dari beberapa warga sekitar dan saudara jauh Bapak Musimin yang membutuhkan pekerjaan dari Blitar. Mereka bekerja dari proses pembuatan roti dimulai dari jam 03.00 WIB hingga mulai berkeliling sekitar jam 10.00 WIB (Darsih, 2021). Dalam proses tersebut terdiri atas produksi, memasak, pengemasan, dan persiapan distribusi. Lalu, proses distribusi sekarang telah mencapai wilayah Batu, Malang, dan Pujon serta melayani pesanan dari wilayah Malang Raya dan Blitar. Setiap berkeliling membawa roti sejumlah 75–100 roti dengan penjualnya ada 12 orang, sehingga jika diakumulasikan 960 roti dalam sehari mampu terjual. Harga dari rotinya sendiri terdapat 2 jenis ukuran, untuk yang kecil seharga Rp. 4.000 dengan varian rasa meses, blueberry, strawberry dan yang besar Rp. 14.000 dengan varian rasa keju, coklat keju, tawar, coklat, coklat lumer, dan pisang keju (Saputra, 2021).



Gambar 1. Proses pengemasan Roti Micky
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2021

Struktur kepemilikan dari industri Roti Micky ini masih cukuplah sederhana. Dari bagan 1, kita dapat melihat bahwa kekuasaan tertinggi berada di Ibu Darsih, sejak tahun 2020. Sebelumnya dipegang oleh Bapak Musimin sendiri. Manajer dalam bekerja ini mengelola industri yang berkaitan dengan aset, arus keuangan, karyawan (Fauzi, 2019). Lalu di bawah manajer terbagi 3 unit yang masing-masing memiliki jumlah anggota tersendiri sesuai keperluan yang dibutuhkan.



Gambar 2. Struktur kepemilikan industri Roti Micky
Sumber: Data diolah pribadi, 2021

Kondisi Indonesia yang sempat melewati krisis ekonomi di tahun 1998 dan 2008 memanglah menjadi hambatan tersendiri terutama dalam hal bahan baku yang terdampak cukup berat. Namun, pada tahun 2020 saat pandemi terjadi seolah-olah sektor UMKM ini terhenti, baik dari segi harga bahan baku meningkat, permintaan pasar pun juga terhenti, serta pembatasan gerak masyarakat dalam berjualan juga faktor penghambat terbesar. Pada tahun 2020, proses produksi dari Roti Micky masih bisa bertahan atau melanjutkan proses produksi meskipun tiga faktor yang disebutkan tadi dihadapi dengan alasan karena mereka lebih memperbanyak pendistribusian di daerah pasar yang selalu ramai orang (Saputra, 2021). Meskipun laba yang diterima tidak sebanyak sebelum pandemi, tetapi untuk terus mempertahankan industri diambil keputusan tersebut pada akhirnya (Darsih, 2021).

Industri Roti Micky ini dapat dikatakan sebagai salah satu pelopor dari *home industry* di Kota Batu di sektor makanan. Hal tersebut yang menjadi motivasi utama Bapak Musimin untuk memilih Kota Batu sebagai tempatnya membuka usaha, karena masih jarang yang membuka lahan bisnis pada tahun 1993. Berangkat dari modal yang disiapkan dan ditinjau dari waktu sudahlah cukup besar, dan tenaga mesin kurang memadai hingga sekarang sudah memiliki banyak peningkatan dalam hal aset juga tenaga kerja.

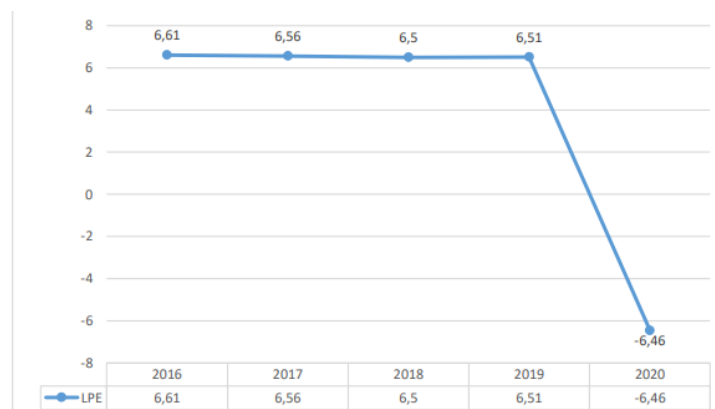
Kondisi Sosial-Ekonomi Masyarakat Sisir Tahun 1993–2020

Kota Batu merupakan kota yang di wilayah Jawa Timur yang secara mandiri disahkan pada tanggal 17 Oktober 2001. Namun, sebelum tahun tersebut, tepatnya semenjak tahun 1993, Kota Batu menjadi kota administratif. Menurut Sumantri (1982) kota administratif akan dibentuk apabila dalam suatu kabupaten diperlukan upaya untuk pemekaran kembali dengan meninjau syarat-syarat yang berlaku (Sumantri, 1982). Kota Batu yang dulunya bagian dari Kabupaten Malang secara administrasi memenuhi persyaratan tersebut sehingga pada 6 Maret 1993 disahkan sebagai kota administratif (Pemerintah Kota Batu, 2022).

Menurut Kurniawan (2013) data jumlah penduduk Kota Batu saat menjadi kota administratif pada tahun 1993 terdapat 147.037 jiwa. Hal tersebut didukung dengan kondisi geografis dataran tinggi seluas 15.137 hektare. Potensi geografis yang dimiliki oleh Kota Batu menjadi faktor perkembangan kehidupan sosial-ekonomi Kota Batu. Kondisi di mana dataran tinggi dengan tanah yang subur, dikelilingi banyak mata air menjadikan daya tarik tersendiri yang memicu banyaknya urbanisasi dari wilayah sekitar dan yang jauh dari kota (Kurniawan, 2013).

Saat pengesahan Kota Batu di tahun 2001, memiliki tiga kecamatan yang terdiri atas Kecamatan Batu, Kecamatan Bumiaji, dan Kecamatan Junrejo (Kurniawan, 2013). Pada Kecamatan Batu terdapat beberapa kelurahan salah satunya Kelurahan Sisir. Wilayah kelurahan ini menurut data PPID dalam tahun 2019 memiliki jumlah penduduk sekitar 280 KK dengan luas wilayah 8.565 km. Wilayah ini juga memiliki kepadatan penduduk yang cukup besar sehingga banyak fasilitas kota seperti puskesmas, rumah sakit, sekolah, terminal, pasar besar, balai kota, dan alun-alun tersedia di sana. Berdasarkan lanskap wilayah, letak rumah antar masyarakat cukup berhimpitan (Dewi, 2019). Ditinjau dari data-data aspek demografis di atas, mata pencaharian yang banyak dikerjakan masyarakat Sisir terdiri atas jasa, industri, perdagangan, dan perkantoran.

Kondisi ekonomi Kota Batu pada tahun 2020 cukup mengalami penurunan jika acuan adalah harga konstan 2010. Di mana menurut BPS Kota Batu tahun 2020, dorongan dari sektor industri pengolahan, perdagangan besar dan eceran, dsb mengalami tumbuh negatif di angka 10–21%. Hal tersebut memang terdampak oleh kebijakan pandemi yang tidak memberikan ruang yang cukup bagi sektor perekonomian bertumbuh.



Gambar 3. Laju perekonomian Kota Batu tahun 2016-2020

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Batu, 2022

Sektor perdagangan juga menjadi unggulan dari Kelurahan Sisir yang banyak fasilitas publik. Dapat dilihat dengan banyaknya pedagang kaki lima yang berjejer di sekitar alun-alun hingga sepanjang jalan Diponegoro. Pedagang tersebut mayoritas adalah masyarakat yang tinggal di Kelurahan Sisir. Barang yang dijual dimulai dari makanan, minuman, oleh-oleh, elektronik, alat tulis dan kantor, dan toserba. Di wilayah Sisir juga terdapat industri minuman sari apel Brosem, industri keripik Macan, industri Roti Micky, industri Tahu, dsb yang tersebar di berbagai desa. Berdasarkan data dari BPS Kota Batu tahun 2019, jumlah perdagangan di Kecamatan Batu terdiri atas 30 usaha mikro, 24 usaha kecil, dan 3 usaha menengah. Kecamatan Batu menjadi wilayah yang paling banyak sektor perdagangannya.

Pengaruh Industri Roti Micky bagi Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Sisir

Keberadaan industri di dalam kehidupan masyarakat tentunya membawa pengaruh yang cukup signifikan. Pengaruh yang timbul secara nyata salah satunya adalah kehidupan sosial-ekonomi dari masyarakat. Domain industri juga bergerak secara lambat mengarah ke proses perubahan sosial-ekonomi masyarakat sekitar. Perubahan sosial merupakan proses yang terjadi dalam fungsi dan struktur masyarakat sehingga berdampak pada pola tingkah laku bahkan interaksi antar masyarakat. Syarat terjadinya perubahan sosial di dalam masyarakat adalah adanya semangat untuk berubah, adanya pemimpin yang menggerakkan, serta ada waktu yang tepat untuk melakukan perubahan (Cahyono, 2016).

Pengaruh yang dirasakan bagi masyarakat Sisir dengan keberadaan industri Roti Micky ini cukup banyak. Dalam bidang ekonomi bisa dilihat dengan berkurangnya pengangguran, peningkatan kesejahteraan, dan masyarakat menjadi berbudaya konsumtif. Berkurangnya pengangguran dapat dilihat dengan beberapa karyawan industri ini berasal dari masyarakat sekitar lingkungan, contoh Bapak Riyono yang telah bekerja selama 5 tahun di bagian pendistribusian. Selain itu, menggunakan sumber daya manusia dari orang Blitar yang mencari pekerjaan untuk bekerja di industri ini.

Alasan menarik orang Blitar karena pemilik industri berasal dari sana dan berkeinginan membantu perekonomian sesama. Peningkatan kesejahteraan juga dialami masyarakat Sisir di mana dengan adanya industri Roti Micky masyarakat memiliki pendidikan yang layak karena di sekitar Roti Micky di bangun Sekolah Dasar dan TPQ Al-Qur'an yang beberapa kepengurusannya masih menjadi bagian dari Roti Micky. Namun, ada juga dampak negatifnya yakni masyarakat menjadi berbudaya konsumtif di mana suka membeli barang atau hal lainnya yang bukan keperluan penting dan mendesak. Serta bermunculan seperti kafe dan penginapan menjadi wujud masyarakat berbudaya konsumtif.

Dalam bidang sosial sendiri untuk pengelolaan limbah industri tidak mengalami masalah, karena limbahnya hanya limbah rumah tangga seperti cangkang telur, plastik dan karet. Nilai-nilai budaya setempat seperti pengadaan tradisi-tradisi masih terjaga hingga saat ini, terkadang sering juga Roti Micky memberikan bantuan terhadap acara-acara yang diselenggarakan sebagai wujud hubungan timbal balik. Untuk interaksi sosial di antara masyarakat industri dengan non industri tidak timbul permasalahan yang mengganggu interaksi sesama.

KESIMPULAN

UMKM menjadi salah satu sektor yang memberikan sumbangsih besar bagi pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut terbukti dengan jumlah yang cukup banyak dalam sektor ini sehingga menjadi dorongan tersendiri bagi pendapatan negara. Roti menjadi salah satu makanan yang dibawa oleh pemerintahan kolonial Belanda saat mereka menjajah wilayah Nusantara. Roti mulai menjadi bagian dari sektor industri pengolahan makanan. Salah satunya dengan kemunculan industri Roti Micky tahun 1993. Industri ini tetap bertahan meski Indonesia sempat mengalami kondisi krisis ekonomi pada tahun 1998, 2008, dan tahun 2020 karena pandemi yang melanda. Kelurahan Sisir yang menjadi basis sektor industri dan perdagangan di wilayah Kota Batu membuat fasilitas publik banyak tersebar di wilayah ini. Tidak heran hal tersebut menjadi faktor pendukung kemunculan industri Roti Micky. Keberadaan industri ini membawa dampak sosial-ekonomi bagi masyarakat Sisir seperti mengurangi pengangguran, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan nilai-nilai budaya yang masih terjaga, dsb. Hal tersebut membuat hubungan interaksi sosial antar masyarakat masih cukup baik. Namun, budaya konsumtif menjadi dampak negatif yang cukup terasa di sekitar masyarakat Sisir. Maraknya bermunculan kafe dan penginapan menjadi bukti konkret budaya konsumtif masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

Arifian, F. (2019). *Mencicipi Es Krim Toko Oen di Malang yang legendaris*.
<https://kumparan.com/fery-arifian/mencicipi-es-krim-toko-oen-di-malang-yang-legendaris-1rHt3064wXZ>

- Badan Pusat Statistik Kota Batu. (2022). *Laju pertumbuhan produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha di Kota Batu (persen)*, 2016–2020. <https://batukota.bps.go.id/statictable/2022/03/23/1251/laju-pertumbuhan-produk-domestik-regional-bruto-atas-dasar-harga-konstan-2010-menurut-lapangan-usaha-di-kota-batu-persen-2016-2020.html>
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140–157.
- Darsih, wawancara pribadi, 23 November 2021.
- Detikfood. (2014). *Roti dinikmati orang Indonesia dari masa kolonial hingga era digital*. <https://food.detik.com/info-kuliner/d-2586680/roti-dinikmati-orang-indonesia-dari-masa-kolonial-hingga-era-digital>
- Dewi, Y. C. (2019). *Kajian pengalihfungsian rumah potong hewan dan pasar hewan sisir menjadi ruang publik*. https://www.researchgate.net/publication/337824959_Kajian_Ruang_Publik_Kecamatan_Sisir_Kota_Batu
- Dinas Kominfo Jawa Timur. (2021). *Kadisperindag : PDRB Jatim 30,6 Persen ditopang sektor industri*. <https://kominfo.jatimprov.go.id/read/umum/kadisperindag-pdrb-jatim-30-6-persen-ditopang-sektor-industri>
- Fauzi, R. (2019). *Analisis penerapan sistem informasi akuntansi pembelian pada perusahaan Roti Micky*. Universitas Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/55066/>
- Iskandar, S. (2009). *Substitusi tepung terigu dengan tepung sagu dan tepung pisang dalam pembuatan roti manis*. Universitas Riau. <https://repository.unri.ac.id/handle/123456789/7302>
- Kristiyanti, M. (2012). Peran strategis Usaha Kecil Menengah (UKM) dalam Pembangunan Nasional. *Majalah Ilmiah Informatika*, 3(1), 63–89.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. PT Tiara Wacana.
- Kurniawan, F. D., & Fauziah, L. (2014). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam penanggulangan kemiskinan. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 2(2), 165–176.
- Kurniawan, Y. (2013). *Upaya yang dilakukan Pemerintah Kota Batu dalam Hal pemekaran Wilayah Kecamatan di Kota Batu berdasarkan peraturan Pemerintahan No. 19 Tahun 2008 Tentang Kecamatan (Studi di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Batu)*. Universitas Brawijaya. <http://hukum.studentjournal.ub.ac.id/index.php/hukum/article/view/252>
- Nur, wawancara pribadi, 26 November 2021.
- Pemerintah Kota Batu. (2022). *Profil Kota Batu*. <https://batukota.go.id/Portal/profil>
- Saputra, wawancara pribadi, 23 November 2021.
- Siregar, J. F. (2014). *Pengaruh nama merek terhadap kesuksesan produk*. Universitas Gadjah Mada. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/72429>
- Sumantri, S. (1982). Posisi kota administratif (tinjauan dari sudut hukum administrasi negara). *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 12(6), 500–507.
- Wahyudi. (2003). *Produksi roti*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.